

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Framing* atau pembingkaihan bahasa dan berita merupakan sesuatu yang lazim dan menjadi bagian yang inheren dalam praktik penyajian berita di media atau orasi politik. Artinya proses jurnalistik yang dilakukan oleh jurnalis sudah melalui beberapa tahapan sampai akhirnya sebuah berita diturunkan dan dapat disebarkan kepada khalayak luas. *Framing* adalah proses seleksi dan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa dan isu, yang dapat memengaruhi cara orang memahami dan menafsirkan informasi (Sobur 2004: 162). *Framing* juga dapat dikatakan sebagai cara untuk memberikan penafsiran dengan mengisolasi beberapa fakta-fakta (Harahap, 2014). Sehingga dengan *framing*, jurnalis memberi bingkai atau rangka dalam mengolah sejumlah fakta-fakta dan informasi yang akan disajikan.

*Framing* bertujuan untuk membentuk atau menggiring opini publik tentang suatu keadaan atau masalah. *Framing* harus berdasarkan opini terhadap fakta, sehingga kredibilitas media bisa dipertanggungjawabkan dan direpresentasikan ke dalam berbagai macam cara untuk mengirimkan sebuah penilaian baik positif maupun negatif secara implisit ataupun eksplisit. *Framing* juga bertujuan untuk membingkai ide-ide konseptual melalui perbandingan dengan yang lain. Dengan demikian sejumlah fakta yang dirasakan mendukung agenda yang diharapkan akan diangkat sebagai berita sementara fakta yang tidak sesuai dengan agenda media tidak akan diolah menjadi berita.

Media memberitakan sebuah informasi berupa berita sangat erat dengan berbagai kepentingan-kepentingan, untuk mengakomodasinya maka isi beritanya dikonstruksikan (Putra dkk, 2015:2). Konstruksi berita tersebut tidak lepas dari teori *framing*, yaitu teori yang mencakup proses mendefinisikan, menentukan dan mengatur pandangan serta persepsi manusia tentang dunia atau fokus pada kekuatan media untuk memengaruhi persepsi khalayak. Goffman (1974) juga mengemukakan bahwa *framing* merupakan cara suatu informasi disajikan kepada pendengar atau pembaca dapat memengaruhi cara orang memilih untuk memproses informasi tersebut.

Fillmore (1982) memperkenalkan analisis *framing* dalam teori semantik untuk mencari kata makna, menyusun kata-kata baru, dan merangkai makna-makna unsur-unsur dalam suatu teks menjadi global makna teks tersebut. Sebuah *framing* yang dibagikan oleh semua orang dalam kelompok sosial adalah sesuatu seperti versi prototipe. Beberapa ahli kognitif mendeskripsikan *framing* sebagai sebuah skematisasi pengalaman yang tidak sesuai dengan kenyataan apa adanya, tetapi mencerminkan ilmu yang dimanfaatkan manusia dalam menggunakan bahasa (Kövecses, 2006). Kövecses (dalam Ritonga, 2014:70) menjelaskan dalam pandangan ini, *framing* adalah mode dasar pengetahuan representasi yang terus diperbarui dan dimodifikasi sebagai hasil dari aktivitas pengalaman manusia yang berkelanjutan. Mereka berargumentasi bahwa makna suatu kata tergantung pada jenis kerangka di dalamnya yang dikonsepsikan. Lakoff (2007: 2) berpendapat bahwa bahasa selalu hadir dengan apa yang disebut *framing*. Setiap kata didefinisikan dalam kaitannya dengan kerangka konseptual.

Sebuah informasi berita dapat tersampaikan ke publik memerlukan media. Media menjadi wahana penyampai informasi kepada publik khususnya pada aktivitas kampanye politik. Menuju pemilihan presiden dan wakil presiden (Pilpres) 2024, partai politik dan politisi lainnya telah menunjukkan pendekatan asertif untuk bersosialisasi sebagai sarana untuk menunjukkan kehadiran mereka dan mencoba menyebarkan pesan politik melalui berbagai program kampanye. Bahasa politik dan komunikasi politik yang digunakan menjelang kampanye dengan memanfaatkan media *online* sebagai perantara kepada masyarakat.

Sejumlah pemberitaan tentang pemilihan calon presiden dan wakil presiden 2024 di media *online* sudah ramai diperbincangkan, bahkan sebelum masa kampanye dilakukan. Menurut *Public Relation Society of America* (2012), dikatakan bahwa media masih memainkan peran penting dalam mengantisipasi, menganalisis, dan menafsirkan opini, sikap, dan masalah publik yang dapat berdampak negatif atau positif terhadap strategi dan jalannya suatu peristiwa. Ini selain perannya dalam mempengaruhi, melibatkan, dan membina hubungan dengan para pemangku kepentingan.

Kuatnya relasi media dan politik yang bermunculan belakangan ini tidak terlepas dari munculnya berita-berita tentang partai politik dan figur politik, apalagi pada saat Pemilihan Presiden (Pilpres) berikutnya. Masyarakat akan terpengaruh oleh kecenderungan media yang memihak, dan akan menghasilkan konsentrasi informasi yang tidak merata. Sehingga terjadi respon dan efek yang berbeda diterima oleh masyarakat yang membaca atau mendengarkan berita yang diterbitkan oleh media. Salah satu contohnya adalah pemberitaan yang marak di

Oktober 2023, tentang penangkapan Johnny G Plate dalam jabatan Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) menjadi tersangka kasus korupsi penyediaan infrastruktur perangkat telekomunikasi *Base Transceiver Station* (BTS) 4G di berbagai media massa dan media *online*. Di tengah berita yang menjadi topik hangat hampir di seluruh media nasional, MetroTV nampaknya menampilkan pendekatan yang berbeda dalam penekanan *framing* terkait kasus tersebut. Dalam liputan mereka, MetroTV cenderung lebih fokus pada aspek hukum dan proses pengadilan dibanding menyoroti secara mendalam isu dugaan korupsi yang melibatkan Johnny G. Plate. Ada potensi *framing* yang mencerminkan keberpihakan atau penekanan yang kurang kuat terhadap sisi negatif dari kasus ini.

Sementara itu, media lain seperti *tvonenews.com*, *kompas.com*, *liputan6.com*, dan *detik.com* terlihat memberikan sorotan yang lebih tajam terhadap dugaan korupsi Menkominfo terkait BTS 4G. Mereka menampilkan liputan yang lebih terperinci dan terang-terangan menyoroti dugaan korupsi yang menimpa Johnny G. Plate. *Framing* yang ditampilkan oleh media-media ini lebih menonjolkan sisi negatif dari kasus tersebut dengan penekanan yang lebih kuat pada aspek dugaan korupsi dalam penyediaan infrastruktur BTS. Hal ini keberpihakan di MetroTV dalam memberitakan topik tersebut. Surya Paloh yang merupakan pemilik MetroTV juga menjadi ketua partai Nasdem artinya seorang politisi. Johnny G Plate juga pada saat itu masih menjabat sebagai Sekretaris Jenderal NasDem. Artinya media masih melakukan pengabaian netralitas pada pemberitaan suatu berita.

Hal serupa juga kerap terjadi pada pemberitaan politik di media *online* lainnya. *Framing* dianggap menjadi disinformasi dalam kegiatan elektoral dapat mengakibatkan polarisasi antar masyarakat secara berkepanjangan, menurunnya kepercayaan pada demokrasi dan institusi pemerintahan, serta menimbulkan instabilitas politik. Polarisasi tersebut terjadi ketika faktor-faktor ketimpangan pendapat dalam pandangan politik. Polarisasi mengakibatkan terjadinya penggiringan opini publik melalui wacana sehingga terjadi permasalahan dan perpecahan di Masyarakat. Sebagai contoh pada pemilu 2019, Muhtahi (dalam Mansyur, 2022:3) mengatakan bahwa sejak pilpres 2019 kehidupan politik di Indonesia masih diwarnai polarisasi politik pada pemilihan presiden antara Jokowi dan Prabowo. Hal ni bisa menjadi sumber ketidakpercayaan dan permusuhan. Studi oleh Soderborg dan Muhtadi, (dalam Mansyur, 2022:3) yang sudah terkumpul sebelum pemilihan presiden 2024, menemukan fakta bahwa keanggotaan dalam organisasi, terutama yang terlibat dalam transmisi informasi, dapat menyebabkan intoleransi terhadap agama lain.

Berbagai media *online* nasional kerap menyiarkan berbagai informasi dan siaran yang menampilkan pesan-pesan politik dari suatu partai atau komunitas politik. Dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, para politisi dan kandidat yang dicalonkan oleh partai menggunakan media sebagai *platform* interaksi yang pada akhirnya akan memberikan suara dan berubah menjadi tempat kampanye. Melalui iklan-iklan kampanye yang diterbitkan di media *online* dan media massa semakin masif karena cara kampanye ini bisa memberikan suatu efek terhadap tindakan pemilihan yang ditampakkan rakyat pada proses pemilihan

umum. Pengaruh itu seperti berubahnya pendapat, pandangan, sifat, ataupun tindakan; adanya sikap makro bisa timbul pada seseorang ataupun kelompok yang terjadi dengan merata terhadap sebuah sistem sosial; memiliki sifat langsung, sebab hanya karena isu dari suatu media ataupun dengan menyeluruh; serta bisa stabil ataupun bersifat fatal (Gayatri, 2010).

Pengaruh berupa perubahan keyakinan, perspektif, sifat, atau perilaku yang dapat muncul pada diri individu atau kelompok yang terjadi secara seragam dalam suatu struktur sosial; bersifat langsung karena semata-mata berasal dari suatu permasalahan di media atau secara umum; dan dampaknya bisa fatal atau stabil (Gayatri, 2010).

Sejumlah penelitian juga mengungkapkan bahwa banyak media yang tidak netral dan melakukan *framing* pada pemberitaan politik. Salah satu penelitian yang berjudul “Media dan Politik: Studi Terhadap Pemberitaan MetroTV dalam Pemilihan Presiden 2019”, yang ditulis oleh Fatara Shaura Habibie (2021) mengungkapkan bahwa momen pemilihan presiden 2019 di MetroTV melakukan pemberitaan yang tidak berimbang, berdasarkan data-data yang ditemukan baik dari segi frekuensi, dan MetroTV gagal mengarahkan diskursus politik yang ada dan malah ikut serta dalam mengonstruksi wacana yang memengaruhi situasi politik nasional.

Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa media nasional melakukan *framing* pada pemberitaan politik. Penelitian tersebut berjudul “Analisis *Framing* Detik.com pada Pemberitaan Kampanye Terbuka Calon Presiden dan Wakil Presiden 2019-2024 Edisi 13 April 2019” yang ditulis oleh Julia Puspita (2020).

Penelitian ini mempunyai fokus tujuan membahas pemberitaan kampanye terbuka hari terakhir capres dan cawapres di media *online* detik.com. Sama dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan model yang sama Gerald M. Kosicki. Perbedaannya terdapat pada analisis data, penelitian sebelumnya hanya menggunakan analisis *framing*, sedangkan penulis menggunakan analisis *framing* dengan analisis konteks melalui *Critical Discourse Analysis* (CDA) untuk melihat makna yang bisa memengaruhi persepsi publik.

Proses *framing* di media pada pemberitaan politik lainnya juga dibuktikan melalui penelitian yang berjudul “Analisis *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam Konstruksi Pemberitaan Wacana Calon Presiden 2024 di Indonesia” yang ditulis oleh Abdullah Munif (2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa secara struktur naskah, pemberitaan Viva.co dan Suara.com berbentuk umum dengan pola 5W+1H yang tentunya menunjukkan ketelitian dalam penyajian berita. Pemberitaan yang disajikan jurnalis Viva.co dan Suara.com juga menunjukkan kecenderungan penyampaian informasi yang sesuai dengan kejadian sebenarnya, berdasarkan struktur retorik. Jurnalis Viva.co dan Suara.com menawarkan sesuatu yang berbeda dan menawan dengan memilih dan menggunakan kata-kata yang ingin mereka tonjolkan.

Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, terlihat bahwa pemberitaan politik di media melakukan *framing* bahasa dan politik. Proses *framing* dan tindakan politik, khususnya pada pemberitaan politik di media pemilihan presiden 2024 sangat kental dipengaruhi oleh bahasa. Peran bahasa menjadi sangat

dominan dalam berbagai aktivitas keseharian manusia, tidak ada tindakan tanpa bahasa. Bahasa berperan sentral dalam membangun hampir seluruh informasi dan komunikasi. Dalam berkomunikasi setiap bangsa memiliki budaya dan karakter berbeda-beda yang berpengaruh terhadap kegiatan berbahasa sehari-hari (Bustomi, 2019). Sehingga melalui analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki yang digunakan dalam penelitian ini, penulis akan melihat realitas dibalik wacana dari media online tvonenews.com. Melalui model analisis Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat mengorganisasi ide. Kemudian dapat disusun dan dimanipulasi oleh penulis berita dan dapat dikomunikasikan dalam sadar komunikasi. Perangkat analisis ini dapat direpresentasikan ke dalam empat struktur besar; sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Penyampaian pendapat, perdebatan politik, dan informasi yang dikeluarkan melalui media internet semuanya terkait erat dengan bahasa. Akibatnya, bahasa memainkan peran sosial yang penting dalam komunikasi interpersonal. Kemahiran berbahasa diperlukan bagi seorang komunikator atau komunikan untuk memahami isi pembicaraan sepanjang proses komunikasi. Mereka berhutang budi pada bahasa untuk menganalisis dan membedakan semua masalah sosial ketika mereka berkomunikasi. Bahasa selalu tunduk pada penggunaannya. Di sinilah pentingnya aspek bahasa memainkan peran penting di dalam berkomunikasi. Komponen kunci pragmatik yang tidak dimiliki semiotika secara keseluruhan adalah respon atau efek. Merujuk paradigma Harold Lasswell pada karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* (1971:220),

Lasswell menunjukkan bahwa media merupakan salah satu dari unsur komunikasi. Unsur-unsur tersebut meliputi komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek, sehingga prosedur komunikasi tidak dapat terjadi jika salah satu persyaratan tidak terpenuhi. Hal tersebut dapat menimbulkan kesulitan di masyarakat dalam menginterpretasi makna khususnya dalam *framing* pemberitaan dan komunikasi politik. Komunikasi politik biasanya berkaitan dengan pembicaraan politik atau penyampaian pesan politik, baik secara verbal maupun non verbal, yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat dan pemerintahan suatu sistem politik. Atau dengan kata lain, komunikasi politik dapat diartikan sebagai proses mengkomunikasikan politik dari satu sumber ke sumber lain guna membangun makna yang dapat dipahami bersama (Susanto dalam Yodiansyah, 2017:15).

Ketegangan politik di Indonesia semakin meningkat setiap harinya sejak Anies Baswedan-Cak Imin, Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka, dan Ganjar Pranowo-Mahfud MD digadang-gadang akan mencalonkan diri sebagai presiden dan wakil presiden pada tahun 2024. Banyak pihak yang terlibat dalam inkonsistensi dan konflik tersebut, yang muncul antara ketiga kubu yang berkontestasi, walaupun ada beberapa yang memilih diam. Banyak hal yang terjadi akibat pilpres ini, antara lain perselisihan di kalangan masyarakat dan akar rumput antara pendukung Anies Baswedan-Cak Imin, Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming, dan Ganjar Pranowo-Mahfud MD. Konflik terjadi tidak hanya karena ada perbedaan pilihan politik, tetapi juga karena persepsi masyarakat

terhadap suatu pemberitaan di media massa dan media *online*. Sebuah situasi yang merusak jalannya kehidupan demokrasi di negeri ini (Rohiman, 2019:53).

Ketiga calon presiden dan wakil presiden ini berlomba-lomba menarik perhatian pemilih, terutama melalui media *online* dalam berita. Menjelang pemungutan suara, pemberitaan pemilihan presiden (Pilpres 2024), media nasional terlihat ada ketimpangan. Bertolak dari uraian tersebut, maka perlu dilakukan kajian mendalam terkait apakah dengan adanya ketimpangan dalam penyampaian berita terutama pemberitaan mengenai pemilihan presiden (Pilpres 2024) di media yang bisa saja memunculkan berbagai macam persepsi di masyarakat dalam hal pandangan politik yang nantinya keberpihakan media tersebut akan mendorong kualitas demokrasi.

Kajian dan penelitian mengenai netralitas media di Indonesia semakin meningkat karena media merupakan salah satu instrumen paling penting menjelang pemilu. Konsentrasi kepemilikan media juga dapat berdampak pada berita yang ditulis dan dihasilkan oleh media. Hal ini bukan hanya untuk keuntungan komersial; Sebaliknya, ini merupakan fenomena politik-ekonomi yang melibatkan kekuasaan karena kontrol konglomerat media atas distribusi informasi. Istilah *framing* oleh media dapat memberikan alternatif terhadap paradigma objektif dan bias yang telah lama lazim dalam studi komunikasi massa (Stephen, dkk. 2001:96). Menurut Hackett (dalam Irawan, 2021:17), seharusnya jurnalis lebih berkonsentrasi mempelajari ideologi dalam berita dibandingkan mempelajari penyimpangan dan objektivitas. Oleh karena itu, ide *framing* merupakan strategi yang bermanfaat karena dapat mengungkap praduga-praduga

tersembunyi yang berdampak menguntungkan sekaligus berdampak buruk bagi masyarakat. Hal ini juga dapat menimbulkan perbedaan pendapat dan pandangan politik karena sebagian individu belum matang dalam memilah berita yang disajikan di media.

Selain itu beberapa media pemberitaan banyak dimiliki oleh pengusaha yang juga merangkap sebagai politisi. Sehingga independensi media perlu dipertanyakan. Hal ini menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti salah satu media yang memiliki keterlibatan pemilik media dalam aktivitas partai politik (Parpol), yakni tvOne yang dimiliki Abu Rizal Bakrie merupakan ketua umum partai Golkar tahun 2009-2014. Tvonenews.com sebagai sampel utama dalam penelitian ini merupakan versi *online* dari stasiun televisi nasional, tvOne. Melalui tvonenews.com, tvOne memperluas jangkauan dan aksesibilitasnya ke pengguna internet. Penulis memilih media ini dikarenakan pada pemilihan presiden tahun 2024 yang akan datang, pemberitaan politik di media nasional yakni tvonenews.com akan menjadi sorotan penting dan masih eksis. Beberapa alasan penulis dalam pemilihan tvonenews.com sebagai objek kajian dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni media daring atau *online* merupakan sumber informasi yang paling banyak diakses saat ini khususnya pada pemberitaan pilpres 2024. Pemilihan tvonenews.com sebagai fokus penelitian juga didasarkan pada pertimbangan pengaruh dan jangkauan media ini dalam menyajikan berita politik. Melalui data pengunjung, interaksi, serta sebaran konten, tvonenews.com menjadi subjek yang menarik untuk dipelajari terkait respons dan dampak terhadap opini public mengenai pilpres 2024. Selain itu pemilihan tvonenews.com juga dilatar

belakangi kualitas dan konsistensi pemberitaan yang disajikan serta memiliki *rating* yang tinggi seperti pada survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Dijelaskan bahwa media ini sebagai media yang paling banyak diakses masyarakat guna mendapatkan informasi, dan lebih dari setengah atau 59,5 % responden bergantung pada medium tersebut. Dari jumlah tersebut tvonenews.com adalah media yang paling banyak diakses masyarakat, tepatnya 24,4%.

Fenomena *framing* dalam pemberitaan politik inilah yang akhirnya menimbulkan ketertarikan peneliti untuk meneliti bagaimana media media nasional tvonenews.com mengalami pergeseran fungsi menjadi instrumen politik yang dikuasai para elit politik. Dalam hal ini, analisis yang dilakukan penulis adalah analisis *framing* dengan menggunakan teori *framing* ZhongDang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap pemberitaan politik pemilihan presiden dan wakil presiden 2024 di tvonenews.com sejak KPU menetapkan tiga pasangan calon presiden presiden dan wakil presiden dalam pemilu 2024. Melalui penelitian ini, penulis ingin melihat cara pandang atau perspektif yang ditonjolkan oleh tvonenews.com, serta bagian mana yang dihilangkan ataupun ditonjolkan, sehingga bisa memengaruhi pandangan, persepsi dan opini publik melalui melalui penelitian yang berjudul "**Analisis *Framing* dalam Pemberitaan Politik di tvonenews.com: Studi Kasus Pemilihan Presiden 2024**".

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Independensi media perlu dipertanyakan pada pemberitaan politik pemilihan presiden 2024 di media nasional tvonenews.com.
2. Interpretasi yang berbeda di masyarakat melalui bahasa politik pada penulisan berita pemilihan presiden 2024 di tvonenews.com.
3. *Framing* pada pemberitaan membawa dampak negatif dan positif terhadap pendukung.
4. Terjadi polarisasi di masyarakat sehingga dapat menyebabkan konflik yang berkepanjangan.
5. Terdapat kesulitan dalam menginterpretasi makna *framing* berita dalam ranah politik.

## 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah *framing* pada pemberitaan politik pemilihan presiden dan wakil presiden 2024 di media nasional tvonenews.com serta interpretasi makna yang berbeda di masyarakat melalui bahasa politik pada penulisan berita pemilihan presiden 2024 di tvonenews.com edisi 13 November 2023--13 Januari 2024.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan tersebut dapat terselesaikan dengan menjawab pertanyaan penelitian di bawah:

1. Bagaimana tvonenews.com mem*framing* pemberitaan pemilihan presiden dan wakil presiden 2024?
2. Bagaimana interpretasi terhadap pemberitaan pemilihan presiden dan wakil presiden 2024 di tvonenews.com?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pembingkaiian berita pemilihan presiden dan wakil presiden 2024 di tvonenews.com.
2. Untuk menjelaskan interpretasi terhadap pemberitaan pemilihan presiden dan wakil presiden 2024 di tvonenews.com.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

##### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah:

1. Menjadi tambahan referensi ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Memberikan pandangan bagaimana *framing* yang dilakukan media nasional tvonenews.com dalam pemberitaan mengenai pemilihan presiden 2024.

3. Memberikan kontribusi untuk menambah dan memperluas wawasan dalam kajian dan pengembangan literasi politik melalui analisis *framing*.

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. Memecahkan persoalan dan memberikan data dalam mengetahui bagaimana posisi sebuah media tersebut masih mengedepankan keseimbangan atau tidak.
2. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori analisis *framing* pada pemberitaan pemilihan presiden 2024 dan memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat untuk lebih memahami konteks *framing* dalam bahasa politik.
3. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman mendalam bagi wartawan, praktisi, dan masyarakat khususnya yang terlibat dalam pemberitaan politik pilpres 2024.
4. Untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Sastra Indonesia pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.